

## Memaknai Hospitalitas Di Era *New Normal*: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37

Gunawan Yuli Agung Suprabowo  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana  
[gunawan.suprabowo@uksw.edu](mailto:gunawan.suprabowo@uksw.edu)

**Abstract:** *Hospitality in the new normal era has brought new problems because the actions of hospitality towards other people are at risk of corona virus. Therefore the construction of hospitality needs to be reformulated amid a changing context. This was done through a study of the text of Luke 10: 25-37 with the historical critical method. From the results of the study is found several theological points. First, hospitality must be based on compassion which will enable a person to empathize for strangers although faced with a difficult situation. Second, acts of hospitality need to be done collaboratively across groups, ethnicity and religions facing of an increase in the communities affected by Covid-19. Third, the construction of hospitality need to be done with a digital technology media approach that functions intertwined with human interaction and is beneficial in presenting the hospitality of God to anyone penetrating geographical boundaries.*

**Keywords:** *hospitality, compassion, collaborative, digital technology.*

**Abstrak:** Hospitalitas di era *new normal* telah membawa persoalan baru karena tindakan hospitalitas terhadap orang lain menjadi beresiko pada penularan virus corona. Karenanya konstruksi hospitalitas perlu dirumuskan kembali di tengah konteks yang sudah berubah. Hal itu dilakukan melalui penelitian teks Lukas 10:25-37 dengan metode historis kritis. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa pokok teologis. Pertama, hospitalitas harus berpijak pada belas kasih yang akan memungkinkan seseorang untuk berempati terhadap orang asing walau diperhadapkan pada situasi yang sulit. Kedua, tindakan hospitalitas perlu dilakukan secara kolaboratif lintas kelompok, etnik, dan agama dalam menghadapi meningkatnya masyarakat yang terdampak Covid-19. Ketiga, konstruksi hospitalitas perlu dilakukan dengan pendekatan media teknologi digital yang berfungsi terjalinnya interaksi antar manusia dan bermanfaat dalam menghadirkan keramahtamahan Allah pada siapapun menembus batas-batas geografis.

Kata kunci: hospitalitas, belas kasih, kolaboratif, teknologi digital.

Article Genesis : Received: 4 Juni 2020

Revised: 10 Juni 2020

Accepted: 16 Juni 2020

### PENDAHULUAN

Semenjak Covid-19 menjadi pandemi global, keramahtamahan terhadap orang asing atau yang disebut dengan istilah “hospitalitas” menjadi persoalan yang mencederai nilai-nilai

kemanusiaan.<sup>1</sup> Stigmatisasi dan diskriminasi terhadap korban Covid-19 makin marak dan menjadi berita viral di dunia maya. Korban yang cemas dengan keselamatan hidupnya, justru makin mendapat tekanan psikologis yang berat. Lain dari itu, orang-orang dengan risiko tinggi terpapar Covid-19, seperti profesi dokter dan perawat juga terkena imbasnya. Mereka bisa ditolak dan diusir dari tempat kediamannya. Sikap yang ekstrim tampak pula pada penolakan pemakaman jenazah korban Covid-19 di beberapa tempat.<sup>2</sup> Kondisi ini sangat mengesankan karena mereka yang terdampak Covid-19 bisa dianggap musuh, padahal musuh sebenarnya adalah virus corona itu sendiri.

Pandemi Covid-19 telah menjadi babak baru dalam peradaban global manusia yang disebut dengan *new normal*. Istilah ini muncul di Indonesia setelah Presiden Joko Widodo (Jokowi) menegaskan masyarakat harus bisa berkompromi, hidup berdampingan, dan berdamai dengan Covid-19 agar tetap produktif. Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita, menjelaskan *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.<sup>3</sup> Kondisi ini membawa perubahan budaya. Masyarakat dipaksa untuk berperilaku dengan kebiasaan-kebiasaan baru seperti menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), memakai masker kalau keluar rumah, dan mencuci tangan. Semua aktivitas masyarakat harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain, menghindari kerumunan, serta bekerja, bersekolah dari rumah.

Hospitalitas di era *new normal* makin beresiko karena perjumpaan dengan orang asing bisa berakibat tertular atau menularkan virus corona. Teman bisa jadi musuh akibat kecurigaan adanya virus. Dalam hospitalitas, orang asing memang belum tentu menjadi sahabat, bisa sebaliknya menjadi musuh (*hostis*).<sup>4</sup> Lantas bagaimana hospitalitas terhadap orang lain dapat dilakukan? Apakah hospitalitas akan tergerus nilainya akibat pandemi ini? Ataukah memang tindakan hospitalitas perlu dirumuskan secara baru mengingat konteks yang dihadapi juga sudah berubah total?

Joas Adiprasetya dalam tulisannya berjudul *Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini* memberikan tinjauan ulang tentang arti dasar hospitalitas. Hospitalitas yang dalam bahasa Yunani disebut *philoxenia* tidak bisa dilepaskan dari asal kata *philos* atau “kasih persahabatan.” Menurutnya, selama berpuluh-puluh tahun para pendeta telah memakai pandangan yang tak tepat, yang mereka peroleh dari pendidikan teologi pada masa itu, yaitu tulisan seorang teolog Swedia bernama Anders Nygren yang menulis buku berjudul *Eros and Agape*. Di dalam buku tersebut ditegaskan bahwa *agape* merupakan satu-satunya cinta

---

<sup>1</sup> Gloria Setyavani Putri, “WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global, *Kompas*, Maret, 12, 2020, “Dengan cepatnya Covid 19 menginfeksi lebih dari 126.000 orang dalam waktu kurang dari tiga bulan di 123 negara, dari Asia, Eropa, AS, hingga Afrika Selatan,” diakses Mei, 16, 2020, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global>

<sup>2</sup> Annisa Rizkiayu, “Salah Kaprah Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap Pasien Covid-19,” *Kompas*, 4 Maret 2020, diakses Mei, 16, 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/164454765/salah-kaprah-stigmatisasi-dan-diskriminasi-terhadap-pasien-covid-19?page=all#page3>.

<sup>3</sup> Levi Larassaty, “Beredar Istilah 'New Normal' di Tengah Pandemi Covid-19, Apa Artinya?,” *Gridhealth*, Mei, 19, 2020, “diakses Mei, 25, 2020, <https://health.grid.id/read/352157964/beredar-istilah-new-normal-di-tengah-pandemi-covid-19-apa-artinya?page=all>

<sup>4</sup> Jessica Wroblewski, *The limits of hospitality*, (Collegeville: Liturgical Press, 2012), 31

yang paling otentik di dalam iman Kristen, sedangkan makna *eros* dan *philiadirendahkan*. Di beberapa teks Perjanjian Baru, *philia* dan *eros* merupakan dimensi lain dari cinta yang juga luhur dan mencerminkan cinta Allah pada dunia (mis. Yoh. 5:20; 17:27; Luk. 7:34). *Philia* merupakan kasih yang luhur, karena menghargai kebaikan internal di dalam diri sahabat yang dikasihinya. Itu sebabnya, Yesus sendiri menyapa para murid-Nya sebagai sahabat, “*Aku tidak menyebut kamu lagi hamba ... tetapi Aku menyebut kamu sahabat*” (Yoh. 15:15). Bahkan, Ia menegaskan, “*Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya*” (Yoh. 15:13). Kini, melalui hospitalitas, siapapun diundang untuk menghadirkan kasih persahabatan yang sama kepada orang asing!<sup>5</sup>

Penulis tertarik untuk menggali kembali nilai-nilai dari hospitalitas dalam teks Perjanjian Baru, khususnya Lukas 10:25-37. Teks ini mengandung nilai-nilai hospitalitas, utamanya dalam perumpamaan yang diberi judul “Orang Samaria yang Murah Hati.” Perumpamaan tersebut menjadi kisah inspiratif karena memperlihatkan tindakan orang Samaria dalam menyahabati orang asing yang tergeletak akibat perampokan di jalanan sepi antara Yerusalem dan Yerikho. Diangkatnya orang Samaria dalam perumpamaan tersebut tentu mengejutkan pembaca mengingat posisinya di mata orang Yahudi sudah dicap dengan stigma orang jahat dan kafir.<sup>6</sup> Martabatnya direndahkan dan disingkirkan dari status sebagai umat pilihan Allah akibat menikah dengan orang-orang di luar Israel. Berbagai larangan dilakukan, termasuk orang-orang Yahudi dilarang untuk membeli atau menggunakan minyak dan anggur yang diperoleh dari orang Samaria.<sup>7</sup> Dua murid Yesus bernama Yakobus dan Yohanes juga sempat mengancam agar api turun dari langit untuk membinasakan orang Samaria, saat Yesus dan para murid ditolak orang Samaria untuk melewati desanya (Luk. 9:53).

Dibalik sikap permusuhan Yahudi terhadap Samaria, Yesus justru memakai sosok orang Samaria sebagai lakon protagonis.<sup>8</sup> Ia menjungkirbalikkan pandangan orang Yahudi. Orang Samaria yang dicap kafir justru mampu menyahabati orang asing yang terluka akibat perampokan. Sementara itu, dua tokoh Yahudi, yaitu imam dan Lewi tidak mampu melakukan tindakan hospitalitas sama sekali. Tentu hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan, mengapa justru orang Samaria dan bukan imam atau Lewi yang menyahabati orang asing yang terluka? Apa motivasinya dan bagaimana hospitalitas itu seharusnya dilakukan di tengah kondisi darurat? Sebaliknya, apa pula yang menyebabkan imam dan Lewi gagal menyahabati korban perampokan? Bukankah mereka adalah tokoh agama yang tahu betul ajaran moralitas agama dan memahami bagaimana arti hukum kasih itu diberlakukan terhadap orang lain? Beberapa pertanyaan tersebut menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut guna mendapatkan nilai-nilai hospitalitas yang kontekstual. Hasil

<sup>5</sup> Joas Adiprasetya, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” diakses Mei, 25, 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>

<sup>6</sup> Donald BKraybill, *Kerajaan yang Sungsang*. Terj. S.L Tobing-Kartohadiprojo & Stephen Suleeman. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 174.

<sup>7</sup> J MassyngbaerdeFord, *My Enemy is My Guest: Jesus and Violence in Luke*, (Maryknoll: Orbis Books, 1984), 93.

<sup>8</sup> Joas Adiprasetya, “Pondok Keramahtamahan,” diakses Mei, 25, 2020, <https://gkipi.org/pondok-keramahtamahan/>

penelitian ini diharapkan memberi inspirasi dan wawasan teologis dalam memaknai hospitalitas di era *new normal*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis kritis. Metode ini dipilih untuk membantu proses penafsiran terutama dalam memahami konteks historis dibalik teks. Langkah-langkahnya adalah menguraikan konteks historis penulisan Injil Lukas, analisis gramatikal bahasa Yunani dan penafsirannya. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan untuk merumuskan nilai-nilai hospitalitas secara teologis dan dikontekstualisasikan dalam memaknai hospitalitas di era *new normal*. Adapun teks yang ditafsir adalah Lukas 10:25-37 dengan mengikuti terjemahan yang dilakukan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, yaitu Alkitab Terjemahan Baru.<sup>9</sup>

## **Konteks Historis Injil Lukas**

Asal usul penulis Injil Lukas diduga berasal dari Antiokhia, Siria karena Lukas menunjukkan pengetahuan yang cukup tentang pergumulan-pergumulan jemaat tersebut. Ia juga bukan seorang Yahudi karena Injil yang ia tulis dialamatkan kepada Theofilus, seseorang bukan Yahudi. Ditinjau dari gaya bahasa, diperkirakan bahwa pengarang Injil Lukas merupakan seorang cendekiawan karena dalam tulisan-tulisannya kerap menggunakan bahasa Yunani tinggi dan halus dengan baik.<sup>10</sup>

Lukas dikenal sebagai seorang teolog, juga sejarawan. Betapapun ia bukan saksi mata atas seluruh peristiwa historis Yesus, namun ia mampu mengolah data-data historisitas Yesus dan merefleksikan pemahaman teologisnya sesuai dengan pergumulan yang sedang dihadapi para pembacanya. Jika penulisan Injil Lukas diperkirakan antara tahun 65 dan 110, maka kondisi para pembaca tidak lepas dari tekanan sosial politik kekuasaan Romawi.<sup>11</sup> Karena itulah, penampilan Yesus dalam Injil Lukas memiliki implikasi yang kuat tidak hanya terhadap para pemimpin agama Yahudi, tetapi juga terhadap kekaisaran Romawi. Implikasi tersebut nampak dari sikap kritis Yesus yang tak membiarkan para pemegang otoritas politik maupun agama melakukan penindasan terhadap orang-orang miskin.

Tujuan penulisan Lukas tidak dimaknai secara eksklusif yang hanya tertuju pada komunitas Yahudi, tetapi menembus hingga ke komunitas non-Yahudi. Memang orang-orang Yahudi tetap eksis, tetapi keberadaannya tidak sebanyak orang-orang Yunani. Argumentasi ini didukung pula oleh penggunaan bahasa Septuaginta dalam penulisan Injil Lukas, yang menandakan komunitasnya sudah tidak asing lagi dengan budaya Yunani.<sup>12</sup>

Kuatnya misi pemberitaan ke luar Yahudi menunjukkan bahwa ia berusaha untuk keluar dari tatanan sosial Yudaisme. Namun demikian hal tersebut tidak dilakukan dengan mengingkari akar sejarahnya. Lukas hanya menekankan tentang pembaruan yang dilakukan

---

<sup>9</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

<sup>10</sup>B.J Boland & Naipospos, *Tafsiran Kitab Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 4.

<sup>11</sup>Richard J Cassidy, J. 1978. *Jesus, Politics and Society, A Study of Luke's Gospel*, (New York: Orbis Book, 1978), 51.

<sup>12</sup>Philip Francis Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts: The Social and Political Motivations of Lucan Theology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 69.

dengan kritik tajam terhadap praktik keagamaan Yahudi yang cenderung eksklusif. Karena itulah, tokoh-tokoh yang berasal dari luar Yahudi kerap dimunculkan sebagai tokoh utama seperti yang terjadi dalam kisah perumpamaan orang Samaria. Hukum keagamaan Yahudi pada dasarnya diterima secara baik, namun persoalannya justru terletak pada para pemimpin agamanya yang tidak sinkron antara pengajaran dan praktik hidup. Yang penting adalah bahwa Lukas tidak ingin menempatkan komunitasnya pada suasana konflik, sebaliknya justru berkembang dengan suasana perdamaian yang universal.<sup>13</sup>

### **Analisis Gramatikal dan Penafsiran Lukas 10:25-37**

Pada bagian ini, analisis gramatikal akan diuraikan per ayat dan ditafsirkan berdasarkan konteks historisnya. Ayat 25 diawali dengan pertanyaan ahli Taurat yang mempersoalkan tentang apa yang perlu diperbuat untuk hidup yang kekal (ayat 25). Dibalik pertanyaan tersebut, ahli Taurat memang ada maksud untuk mencobai Yesus. Kata kerja yang dipakai adalah *ἐκπειράζων* (*ekpeirazon*) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *test thoroughly* dan *tempt*. Itu berarti bahwa ia bertanya bukan karena rasa ingin tahu untuk memahami lebih dalam, tetapi lebih merupakan upaya untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan Yesus sebagai Guru.

Pertanyaan ahli Taurat bukannya dibalas dengan jawaban, tetapi justru dengan pertanyaan Yesus “Apa yang kau baca di sana?” (ayat 26). Jawaban ahli Taurat memang berisikan perintah utama dalam Hukum Taurat yaitu “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (ayat 27). Formulasi jawaban ahli Taurat tersebut bila ditelusuri dalam Perjanjian Lama termuat dalam Ulangan 6:5, yaitu tentang kasih kepada Allah dan Imamat 19:18 tentang kasih kepada sesama. Dalam kitab Ulangan 6:5, kasih kepada Allah dilakukan dengan tiga hal, yaitu segenap hati, jiwa dan kekuatan. Sementara dalam Lukas 10:27 terdapat empat, yaitu hati (*καρδίας*), jiwa (*ψυχή*) kekuatan (*ἰσχύι*) dan akal budi (*διανοία*). Agaknya penggunaan istilah “hati” yang dalam bahasa Ibrani *לֵב* (Ul. 6:5) bila diterjemahkan dalam bahasa Yunani memiliki dua makna, yaitu hati (*kardia*) dan akal (*dianoia*). Dua istilah ini dipakai Lukas untuk mengungkapkan bahwa kasih kepada Allah dan manusia harus dilakukan secara holistik.<sup>14</sup>

Pada prinsipnya Yesus tidak mempersoalkan jawaban ahli Taurat, tetapi lebih pada tindakannya. Karena itu, pada ayat 28 terdapat pesan Yesus dengan menggunakan kata kerja *ποιεῖ* (*poiei*) yang berarti “lakukanlah.” Kata kerja ini berbentuk *imperative* dan *present* yang menekankan agar ahli Taurat segera melakukan hukum kasih itu sekarang ini, bukan nanti. Bila itu dilakukan maka ia akan hidup. Artinya hidup yang sungguh-sungguh berkualitas. Pesan Yesus tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap ahli Taurat yang sering tidak sinkron antara pengetahuan dan tindakannya.

Pada ayat 29 ahli Taurat mulai fokus mempertanyakan tentang siapakah sesamaku, walau pertanyaan ini ada maksud hanya untuk membenarkan dirinya sendiri. Hal ini meny-

<sup>13</sup>Philip Francis Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts*, 130.

<sup>14</sup>B.J Boland & Naipospos, *Tafsiran kitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 269-270.

ratkan bahwa sebenarnya ia sudah memiliki pola berpikir sendiri tentang apa yang dimaksud tentang sesama. Dalam paradigma Yahudi, istilah “sesama” sering dimaknai sebagai sesama bangsa Israel saja (Im. 19:18). Sebutan sebagai umat pilihan membuat orang Yahudi merasa sebagai pusat kehidupan. Karena itu, pengertian sesama masih dipahami sebagai orang-orang yang berada dalam lingkaran dunianya.<sup>15</sup> Orang-orang tersebut adalah mereka yang memiliki relasi karena faktor keturunan darah. Hubungan persaudaraan menjadi ikatan yang sangat kuat. Orang asing bisa termasuk di dalamnya asalkan menjadi bagian dalam kehidupan mereka, mengingat mereka juga pernah menjadi orang asing di Mesir (Im. 19:34-35).

Ayat 30 merupakan jawaban Yesus atas pertanyaan ahli Taurat tentang siapa yang dimaksud sesama. Di sini cara Yesus menjawab cukup menarik karena Ia mengangkat perumpamaan orang Samaria yang ditampilkan sebagai tokoh yang murah hati. Secara historis sebenarnya tidak ada kisah orang Samaria yang murah hati. Tokoh tersebut lebih merupakan karakter fiksi yang sengaja ditampilkan Yesus untuk mengedukasi ahli Taurat dalam memberikan pemahaman tentang apa artinya menjadi sesama.<sup>16</sup>

Yesus mengisahkan perumpamaan dengan cerita yang sangat dramatis tentang seseorang yang dirampok habis-habisan di jalanan sepi antara Yerusalem dan Yerikho. Area ini sudah tidak asing bagi para pendengar mengingat jalan menuju Yerikho sudah terkenal sebagai daerah rawan. Dalam dunia Yahudi, perampokan memiliki konotasi dengan dunia politik. Kemunculan perampok biasanya terjadi di tengah krisis ekonomi yang berkejolak, terutama karena faktor kelaparan dan pajak yang sangat menindas rakyat.<sup>17</sup> Istilah “perampok” pada ayat 30 menggunakan bahasa Yunani *λησταίς* (*lestais*) yang berbentuk jamak yang memperlihatkan bahwa jumlah perampoknya lebih dari satu orang. Namun soal identitas memang tidak diungkapkan karena lebih ditonjolkan tentang peran yang dilakukan.

Identitas korban perampokan juga tidak terlihat dengan jelas. Dalam penelusuran sejarah, identitas seseorang bisa terlihat dari pakaian yang digunakan karena hal tersebut bisa menunjukkan status sosial, ekonomi dan kedudukan seseorang, apakah ia berasal dari lingkungan Yahudi atau Yunani, kaum bersunat atau tidak.<sup>18</sup> Bahkan melalui pakaian akan diketahui lokasi atau asal usulnya, termasuk. Namun apakah indikator tersebut dapat dipakai untuk menelusuri identitas korban? Paling tidak ada empat indikator yang menggambarkan kondisi korban. Pertama, tentang posisi korban yang sedang melakukan perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho. Hal ini mengindikasikan bahwa korban berasal dari Yerusalem, yang merupakan pusat komunitas Yahudi. Kedua, tentang kata kerja *ἐκδύσαντες* (*ekdusantes*) dengan akar kata *ἐκδύω* (*ekduo*), bisa berarti pakaian yang dilucuti. Hal ini menggambarkan bahwa korban yang terkapar itu sudah dalam keadaan tak berpakaian lagi. Ketiga, tentang istilah *πληγὰς* (*plegas*) berbentuk *noun* dan *plural* menandakan bahwa pukulan terhadap kor-

---

<sup>15</sup>Simon JKistemaker, *The Parables: Understanding The Stories Jesus Told*, (Michigan: Baker Book, 2007), 141.

<sup>16</sup>Noel Cooper, *The Message of the Christian Stories in Matthew and Luke*, (Eugene: Wipf & Stock, 2014), 3.

<sup>17</sup>Richard Owen, Griffiths, “The Politics of The Good Samaritan,” *Political Theology*, no. 1 (November 1999):85-114.

<sup>18</sup>Michael PKnowles, “What Was The Victim Wearing? Literary, Economic, and Social Contexts for the Parable of The Good Samaritan” *Biblical Interpretation*, no. 2 (2004), 157, 170.

ban dilakukan lebih dari satu atau berkali-kali yang membuat korban terkapar tak berdaya. Keempat, kata kerja ἀπῆλθον (*apelthon*) dapat diterjemahkan dengan “pergi” dan dipertegas oleh kata kerja partisipan berikutnya yaitu ἀφέντες (*aphentes*) yang berarti “meninggalkan.” Beberapa indikator tersebut memperlihatkan bahwa setelah aksi perampokan, korban dibiarkan tergeletak dengan kondisi kritis atau setengah mati (*emithane*).

Berikutnya Lukas menarasikan adanya tiga tokoh yang datang melihat korban. Orang pertama adalah seorang imam. Dikatakan di ayat 30, imam tersebut melihat korban dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho. Rute ini sudah kebiasaan para imam mengingat Yerikho merupakan daerah yang banyak didiami oleh para imam.<sup>19</sup> Diceritakan bahwa imam tersebut sedang melewati korban perampokan, tetapi tidak melakukan tindakan apa-apa. Dari kata kerja ἀντιπαρήλθεν (*antiparelthen*) menunjukkan bahwa ia mengambil posisi di seberang jalan, yang berarti tetap menjaga jarak terhadap korban dan meninggalkan begitu saja. Sebagai seorang imam yang memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi, seharusnya ia menunjukkan keramahatannya dengan mendekat terhadap korban, tetapi hal itu tidak dilakukan.

Di ayat 32, ditampilkan tokoh kedua yaitu seorang Lewi. Ia termasuk petugas keagamaan yang terhormat mengingat tugasnya membantu imam di Bait Allah. Ia juga diperankan sebagai tokoh yang melihat dan melewati korban perampokan, dalam bahasa Yunani ditulis κατὰ τὸν τόπον ἐλθὼν (*kata ton topon eldon*). Namun demikian, sikap yang ditunjukkan tetap tidak memperlihatkan keramahatannya terhadap korban. Di sini terdapat pengulangan kata seperti yang tercantum pada ayat 31, yaitu *idon... antiparelthen* yang menegaskan bahwa dua kali pemimpin agama Yahudi melewati korban, tetapi tidak memperlihatkan keramahatannya. Tentu hal ini menjadi persoalan serius, mengapa sikap kedua tokoh Yahudi tersebut sama-sama tidak berbuat sesuatu terhadap korban perampokan?

Dalam konteks sosial Yahudi, memang ada sistem ketahiran yang membentuk menjadi tatanan sosial.<sup>20</sup> Titik tolak sistem ketahiran ini adalah adanya perintah untuk menguduskan diri, karena Allah adalah kudus (Im. 19:2). Pemahaman ini memperlihatkan bahwa ada pemisahan dari segala sesuatu yang najis. Hal inilah yang mengakibatkan etos ketahiran menghasilkan suatu politik ketahiran, di mana masyarakat ditata berdasarkan sistem ketahiran. Batas-batas sosial dipisahkan secara tajam antara yang tahir dan najis, benar dan berdosa, utuh dan cacat, pria dan wanita, kaya dan miskin, Yahudi dan kafir. Sistem ketahiran ini telah menjadi penyebab imam dan Lewi lebih menjaga kesucian mereka daripada melakukan tindakan hospitalitas terhadap korban.<sup>21</sup>

Di ayat 33 ditampilkan tokoh ketiga yang melewati korban, yaitu orang Samaria. Tindakan yang dilakukan sangat berbeda dengan dua tokoh pemimpin agama Yahudi. Ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kata kerja ἰδὼν (*idon*) dan ἐσπλαγχνίσθη (*esplanchnisthê*). Kata kerja *idon* diterjemahkan dengan “melihat” kemudian diikuti dengan

<sup>19</sup>B J Boland, *Tafsiran Kitab Injil Lukas*, 272

<sup>20</sup>Brad HYoung, *The Parables: Jewish Tradition and Christian Interpretation*, (Michigan: Baker Academic, 2008), 108.

<sup>21</sup>Marcus JBorg, diterjemahkan, *Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 57-65.

kata *éspanchnisthê* yang diterjemahkan dengan *belas kasih*. Hal ini tidak terjadi pada imam dan Lewi, mereka melihat korban, tetap tidak ada belas kasih. Di sinilah terjadi sikap yang kontras. Kata *éspanchnisthê* berasal dari akar kata *splanchna* yang menunjuk pada bagian terdalam pada pusat emosi. Artinya bahwa orang Samaria ikut merasakan luka dan penderitaan korban hingga di kedalaman hatinya. Hal ini menjadi dasar bagaimana hukum kasih dilakukan dengan segenap jiwa, segenap kekuatan dan segenap akal budi. Dalam Hukum Taurat Samaria sebenarnya terdapat larangan untuk menyentuh mayat karena hal itu pun akan dianggap najis.<sup>22</sup> Namun demikian, belas kasih orang Samaria memampukan dirinya melampaui sistem ketahiran.<sup>23</sup> Lebih dari itu, jika dugaan korban perampokan adalah benar-benar orang Yahudi, maka belas kasih orang Samaria menembus batas permusuhan karena yang ia lakukan adalah demi kemanusiaan korban.

Sikap keramatahman orang Samaria terhadap korban menjadi tanda penting bahwa ia menghadirkan kasih Allah secara nyata terhadap korban yang terluka. Kasih Allah itu diwujudkan dalam beberapa tindakan konkrit di ayat 34 dan 35, yaitu membalut luka korban (*katedesen*), menyirami dengan minyak dan anggur (*ephicheon elaion kai onion*), menaikkan korban ke keledainya (*epibibasaz*) dan membawanya ke tempat penginapan (*egagen auton eis pandoxeion*). Kesediaan orang Samaria untuk membalut luka korban dan menyiraminya dengan minyak dan anggur menggambarkan sosok orang Samaria sebagai seorang pengembara atau peziarah. Dalam tradisi kuno Yahudi maupun Yunani, minyak dan anggur merupakan kombinasi yang baik untuk mengobati luka. Minyak berguna untuk melunakkan dan anggur untuk membunuh kuman atau bakteri.<sup>24</sup> Selain itu, minyak dan anggur juga dipakai untuk sarana kegiatan ritual keagamaan.<sup>25</sup> Tampaknya bahan-bahan tersebut memang sudah biasa dipakai seorang pengembara dalam mengantisipasi berbagai hal yang terjadi di tengah perjalanan.

Hospitalitas orang Samaria terhadap korban pada dasarnya penuh resiko karena sosok korban adalah juga orang asing. Namun demikian, resiko itu tetap diambilnya, karena orientasi hospitalitasnya lebih ditujukan pada keselamatan korban, bukan kepentingan dirinya sendiri. Nyatanya ia tidak sekadar mengobati, tetapi juga membawa ke sebuah tempat penginapan untuk mendapatkan perawatan yang lebih baik. Pada masa abad pertama dan kedua di zaman kekaisaran Romawi, tempat penginapan yang disebut dengan istilah *pandocheion* sudah banyak berkembang di Palestina, Siria dan wilayah selatan Anatolia. Tempat penginapan tersebut kebanyakan digunakan untuk para peziarah yang sedang melakukan perjalanan jauh, utamanya para pedagang. Namun demikian, fungsi *pandocheion* ternyata tidak semata-mata digunakan untuk tempat menginap para pendatang, tetapi juga menampung para pendatang yang sakit.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Brad HYoung, *The Parables: Jewish Tradition and Christian Interpretation*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 49.

<sup>23</sup> Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke I-IX* ((New York: Doubleday & Co, 1981), 884.

<sup>24</sup> Arland JHultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2002), 67.

<sup>25</sup> John R Donahue, *The Gospel in Parable*, (Philadelphia: Fortress Press, 1990), 132.

<sup>26</sup> Olivia RemieConstable, *Housing The Stranger in The Mediterranean World* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 17.



Munculnya pemilik penginapan di bagian akhir perumpamaan menarik untuk dicermati mengingat ia bukan tokoh utama, tetapi seorang *cameo*.<sup>27</sup> Ia sebentar tampil di akhir cerita dan kemudian lenyap untuk melanjutkan tugasnya merawat si korban. Walau demikian, ia menjadi tanda kehadiran Allah yang tak terbicarakan dalam merawat korban. Penginapannya bukan sekadar sebuah tempat komersial, namun sebuah tempat yang “menerima semua orang.” Perannya tak bisa disepelekan karena ia juga ikut bertanggung jawab untuk keselamatan korban. Ini menandakan bahwa kemurahan hati orang Samaria tidak cukup dilakukan seorang diri. Ia memerlukan kolaborasi dengan orang lain, betapapun orang lain tersebut juga sama-sama sebagai orang asing. Namun karena hubungan yang dibangun dilakukan dengan saling percaya membuat tindakan hospitalitas dapat dilakukan bersama-sama.<sup>28</sup>

Ayat 36 merupakan lanjutan dialog Yesus dan ahli Taurat. Kisah perumpamaan orang Samaria yang dicontohkan Yesus tampaknya menjadi titik kritis bagi ahli Taurat. Hal ini dikarenakan ia harus menjawab pertanyaannya sendiri. Istilah yang dipakai oleh ahli Taurat adalah *eleoz* yang dapat diterjemahkan dengan kemurahan hati atau kerelaan untuk menolong. Orang yang bermurah hati itu tidak lain menunjuk orang Samaria. Ironisnya, ahli Taurat tak mau menyebut dengan sebutan orang Samaria. Hal ini dapat dipahami karena tokoh yang bermurah hati itu justru musuh bebuyutan Yahudi. Karena itu, munculnya tokoh Samaria menjadi strategis untuk mencelikkan mata ahli Taurat bahwa orang lain atau orang asing di luar Yahudi bisa menyahabati korban. Kisah ini menjadi teguran bagi orang Yahudi agar mereka perlu membuka diri terhadap orang asing. Namun, sekali lagi jika benar korban tersebut adalah orang Yahudi, maka sebetulnya ini menjadi tamparan keras bahwa mereka sendiri tidak bisa menjadi sesama bagi bangsanya sendiri.

Ayat 37 merupakan teguran Yesus terhadap ahli Taurat yang dinyatakan dengan dua kata kerja yaitu *πορεύου* (*poreuou*) yang berarti “pergi” dan *σὺποίηι* (*supoiei*) yang berarti “lakukan.” Kedua kata kerja tersebut berbentuk *imperative* dan *present*. Hal ini mengandung makna agar ahli Taurat segera bertindak sekarang, bukan nanti, yaitu melakukan seperti dicontohkan oleh orang Samaria. Itu berarti bahwa menyahabati orang asing yang terluka adalah wujud nyata menghadirkan kasih Allah terhadap sesama.

## PEMBAHASAN

Lukas 10:25-37 yang berisikan dialog Yesus dan ahli Taurat menguraikan hal penting tidak hanya soal siapa sesamaku, tetapi bagaimana menjadi sesama bagi yang lain dan bagaimana pula memberlakukan orang lain sebagai sesama. Orang lain yang dimaksud bukan sebatas kelompok dan golongan, tetapi justru seorang korban yang terluka, yang adalah orang asing, yang tak dikenal, namun terlihat di depan mata. Orang-orang yang seperti inilah yang perlu

<sup>27</sup> Joas Adiprasetya, *Pondok Keramahataman*, “Cameo adalah istilah dalam filmografi yang menunjuk pada seorang aktor terkenal yang hanya tampil sesekali dalam sebuah lakon. Pemilik penginapan, sang cameo itu, hanya menerima uang dua dinar—satu dinar adalah upah minimum dalam satu hari—untuk merawat orang yang terluka itu, yang mungkin membutuhkan waktu jauh lebih lama dari dua hari,” diakses Mei, 25, 2020, <https://gkipi.org/pondok-keramahataman/>

<sup>28</sup> Bruce W Longenecker, “The Story of The Samaritan and The Innkeeper (Luke 10:30-35): Study in Character Rehabilitation,” *Biblical Interpretation*, no. 4 (2009): 444-447.

disahabati, disambut dengan keramahtamahan, karena dengan sikap itulah kasih Allah dihidirkan. Perumpamaan orang Samaria telah menjadi *role model* dalam tindakan menyahabati orang asing sebagai sesama, termasuk di dalamnya adalah si pemilik penginapan. Melalui tindakan dua tokoh tersebut, ada beberapa pokok teologis dalam memaknai hospitalitas.

### **Belas Kasih Sebagai Dasar Hospitalitas**

Apa yang dicontohkan Yesus dalam dialog dengan ahli Taurat memperlihatkan bahwa hospitalitas atau sikap menyahabati orang asing yang terluka adalah tindakan yang tetap bisa dilakukan walau dalam kondisi yang darurat atau ekstrem sekalipun. Orang Samaria yang dijadikan contoh dalam perumpamaan adalah orang yang sedang melakukan perjalanan, yang tentu punya tujuan dan kepentingan, namun ia mau menghentikan langkahnya hanya karena melihat orang asing yang terluka parah. Sebenarnya ia bisa saja tak perlu mengurus orang asing tersebut dan mengedepankan kepentingannya, tetapi nyatanya ia tak mau mengambil sikap seperti itu. Ia menyediakan diri untuk merepotkan diri dan mengambil tindakan untuk menolong orang asing yang terluka. Penggerak utamanya adalah belas kasih, suatu motivasi yang muncul dari kedalaman hati. Belas kasih membuat ia ikut merasakan apa yang menjadi penderitaan orang lain dan karenanya ia berbuat habis-habisan untuk menyelamatkan korban, betapapun ia tak kenal sama sekali. Si pemilik penginapan juga punya andil penting karena ia ikut merawat korban lebih lanjut tanpa mempersoalkan keuntungan materi. Tindakan hospitalitas kedua tokoh tersebut menjadi indikator bagaimana hukum kasih diberlakukan secara nyata terhadap orang asing yang terluka.

Hospitalitas tak akan berjalan tanpa belas kasih. Imam dan Lewi adalah contoh pejabat agama Yahudi yang gagal menyahabati korban, karena tak ada belas kasih. Mereka terjebak praktik beragama yang legalistik. Mereka menjaga jarak terhadap korban, namun sehabis itu mereka tidak mau menyahabati korban. Gagalnya hospitalitas imam dan Lewi menjadi tanda gagalnya memberlakukan hukum kasih itu sendiri. Mereka adalah contoh orang yang memiliki tingkat keagamaan dan status sosial mereka tinggi, namun agama tanpa belas kasih telah kehilangan rohnya.

Orang Samaria dan si pemilik penginapan telah memperlihatkan bahwa belas kasih dapat dilakukan di tengah kondisi darurat, maka di era *new normal* seharusnya belas kasih terhadap sesama yang terdampak Covid-19 makin menjadi kesadaran bersama. Mengapa demikian? Tidak lain karena keprihatinan yang mendalam terhadap banyaknya nyawa manusia yang menjadi korban keganasan virus corona. Bila praktik keagamaan masih bersifat legalistik, maka hal ini akan menjadi penghalang dalam mewujudkan keramahtamahan. Dalam penelitian Elizabeth Teffler ditemukan bahwa motivasi seseorang dalam berhospitalitas selain bertujuan untuk menolong orang lain, ada pula motivasi yang bersifat mutualisme, bahkan yang parah adalah memanipulasi orang lain untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri.<sup>29</sup> Menurut hemat penulis, motivasi yang bersifat mutualisme masih menjadi yang penting di tengah pandemi Covid-19 karena tindakan menyahabati orang lain harus tetap mempertimbangan keselamatan orang lain dan diri sendiri. Semua

---

<sup>29</sup>Elizabeth Teffler, *The Routledge Handbook of Hospitality Studies*(New York: Routledge, 2017), 59-61

pihak harus diuntungkan. Karenanya, aturan baru dalam standar kesehatan di era *new normal* menjadi hal yang perlu diutamakan sehingga keberadaan orang lain dan diri sendiri terselamatkan dari penularan virus corona.

### **Hospitalitas Sebagai Gerakan Kolaborasi Kemanusiaan**

Tokoh orang Samaria memang menjadi tokoh utama dalam tindakan hospitalitas terhadap orang asing yang menjadi korban perampokan. Namun demikian, tindakan tersebut ternyata tidak bisa dilakukan sendiri. Ia tetap membutuhkan pihak lain, yaitu si pemilik penginapan. Ini menunjukkan bahwa tindakan menyahabati orang asing yang terluka membutuhkan kolaborasi kemanusiaan. Hospitalitas orang Samaria telah ditunjukkan dengan pertolongan pertama terhadap korban yang terluka, dan si pemilik penginapan melakukan tindakan perawatan lanjutan. Artinya sebaik-baiknya seseorang untuk melakukan tindakan hospitalitas tetap membutuhkan orang lain, apalagi yang ditolong keberadaannya sudah setengah mati. Nyatanya si pemilik penginapan, yang walaupun hanya sebagai *cameo*, tetapi punya arti yang penting dalam menyahabati orang asing yang terluka, sekecil apapun peranannya. Keduanya telah mengangkat kemanusiaan korban sebagai hal yang patut dijunjung tinggi.

Kolaborasi antara orang Samaria dan si pemilik penginapan memiliki arti yang penting, terlebih di *era new normal* mengingat eskalasi korban yang terdampak Covid-19 tak pandang bulu. Azyumardi Azra berpendapat bahwa virus corona tak pandang agama, semua daerah yang memiliki mayoritas agama tertentu ikut tergilas virus corona, seperti mayoritas agama Tao di Wuhan, Kristen di negara-negara Eropa, Islam di negara-negara Arab juga Indonesia, Budha di Thailand, dan Hindu di India.<sup>30</sup> Menurutnya, ada kalangan umat yang meyakini teologi dan menjalankan praksis keagamaan secara kontra-produktif dengan usaha membendung penyebaran wabah Covid-19. Mereka ini disebut kelompok *splinter*, yaitu kelompok yang memisahkan diri dari kelompok arus utama (*mainstream*). Hal ini bisa saja terjadi karena ketidaksiapan doktrin agama menghadapi era *new normal*. Karena itu, menjadi penting bahwa hospitalitas di era *now normal* perlu dilakukan dengan kolaborasi kemanusiaan. Titik berangkatnya adalah keprihatinan bersama terhadap kemanusiaan global. Bila orang Samaria hanya melakukan kolaborasi dengan satu orang, si pemilik penginapan, maka di era *new normal* tindakan hospitalitas justru perlu digerakkan lintas agama, kelompok, golongan dan suku. Semua pihak perlu membuka diri untuk saling bekerja sama dalam kolaborasi kemanusiaan agar orang asing dan diri sendiri terhindar dari keganasan virus corona.

Hospitalitas dalam gerakan kolaborasi kemanusiaan dapat menjadi tindakan yang berifat simultan. Joas Adiprasetya berpendapat bahwa tindakan menyahabati orang asing setidaknya melibatkan dua proses simultan yang berlaku bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>31</sup> Menurutnya, “ Di satu sisi, orang beriman lain bisa menjadi orang asing bagi saya, sebagaimana saya adalah orang asing bagi dia. Di sisi lain, seseorang dapat pula lebih dalam lagi menyadari bahwa ternyata “orang asing” itu ada di dalam diri kita masing-masing. Ada

<sup>30</sup>Azyumardi Azra, “Virus Corona, Splinter Agama,” *Republika*, Maret, 26, 2020, diakses Mei, 25, 2020, <https://republika.co.id/berita/q7s4i4282/virus-corona-splinter-agama-1>

<sup>31</sup>Joas Adiprasetya, “Dialog Antariman: Menyahabati Orang Asing dan Estetika Ketidaktahuan,” dalam *Perjalanan Mendayung Bersama: Buku 2- 65 tahun Pdt. Dr. Einar M Sitompul*, (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2014), 138-139.

sudut-sudut gelap yang di dalam diri kita sendiri tidak dikenali sepenuhnya.” Penulis sependapat dengan tesis ini, karena ada keterbatasan dalam memahami diri sendiri, apalagi orang lain. Karenanya menjadi penting bahwa pengakuan orang asing di dalam diri sendiri akan memampukan orang tersebut untuk mengakui dan menerima orang asing yang berada di luar dirinya dan sekitarnya. Ruang-ruang baru yang terbuka dalam hospitalitas menjadi kebutuhan bersama agar perbedaan dan nilai-nilai dalam perjumpaan dengan orang asing dapat saling dipahami. Hal ini akan mengubah cara pandang terhadap orang lain, bahkan terhadap diri sendiri dalam memahami eksistensi kemanusiaan.<sup>32</sup>

Sebagian masyarakat mampu mengubah cara pandangnya dalam memahami kesulitan ekonomi masyarakat kelas bawah. Karenanya muncul berbagai aksi sosial baik secara individu maupun organisasi, termasuk organisasi keagamaan berupa bantuan makanan gratis, sembako, masker, pengobatan dan berbagai kebutuhan pokok masyarakat yang terdampak Covid-19. Namun persoalan yang perlu dipikirkan adalah gerakan yang bersifat karitatif lama-kelamaan juga tidak akan menjawab untuk periode jangka panjang. Betapapun beberapa pihak telah memperkirakan pandemi Covid-19 akan berakhir di 2020, namun pemerintah sendiri telah membuat skenario hingga perlunya reformasi struktural demi ketahanan masyarakat memasuki Indonesia baru.<sup>33</sup> Masyarakat makin perlu diedukasi untuk mengubah *mind-set* atau pola pikir menuju perilaku dan kebiasaan-kebiasaan baru agar mampu bertahan hidup secara kreatif dan produktif.

### **Hospitalitas Dalam Transformasi Digital**

Konteks yang dihadapi oleh orang Samaria dan si pemilik penginapan adalah bahwa mereka berjumpa secara langsung dengan korban perampokan. Baik orang Samaria maupun si pemilik penginapan mewujudkan tindakan hospitalisnya dengan berinteraksi langsung dengan korban yang terluka. Orang Samaria mengobati luka dengan anggur dan minyak serta membawanya ke tempat penginapan. Demikian halnya si pemilik penginapan tentu akan bersentuhan langsung dengan korban yang dirawat. Mereka berani menghadapi resiko demi penyelamatan terhadap korban. Dengan cara itulah, orang Samaria dan si pemilik penginapan menghadirkan kasih Allah secara konkrit. Kasih Allah tidak hanya terjadi di tengah-tengah praktik ritual keagamaan, tetapi justru di dalam realitas penderitaan korban.

Persoalan yang muncul di *era new normal* adalah tindakan hospitalitas tidak bisa lagi dilakukan dengan interaksi secara langsung karena bisa mengancam nyawa semua pihak. Walaupun hal itu dilakukan, maka hanya petugas medis yang berhak dan harus memenuhi aturan dan ketentuan kesehatan yang ketat demi kebaikan dan keselamatan bersama. Karenanya, konstruksi hospitalitas perlu dirumuskan secara baru. Patut disyukuri bahwa kemajuan teknologi telah membawa peradaban baru dalam berinteraksi antar sesama. Revolusi industri 4.0 dengan beragam produk media sosial telah menyumbang lompatan budaya yang

---

<sup>32</sup> MicheleHershberger, *Hospitalitas, Orang Asing : Teman atau Ancaman?* Terj.1. Dian P. Sihotang. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 60.

<sup>33</sup>Ellyvon Pranita, "5 Langkah Persiapkan "New Normal" Jika Corona di Indonesia Berakhir", *Kompas*, Mei,5, 2020, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/12/170200723/5-langkah-persiapkan-new-normal-jika-corona-di-indonesia-berakhir?page=all#page4>.

luar biasa karena memampukan manusia dapat berinteraksi menembus batas wilayah geografis. Sejak pandemi Covid-19, tempat-tempat ibadah agama apapun mulai ditutup dan praktik-praktik ritual mulai dilakukan dengan pendekatan teknologi digital. Gedung-gedung ibadah yang dinyatakan sakral telah berubah menjadi ruang-ruang kosong yang tak bermakna. Memang ada sebagian kelompok agama yang tidak siap dengan perubahan ini. Hal ini menjadi pekerjaan rumah semua insititusi agama untuk merumuskan kembali pola-pola beragama secara baru.

Transformasi digital adalah realitas baru yang tak bisa dihindari masyarakat dan nyatanya berperan besar dalam menunjang aktivitas manusia mulai bekerja, belajar dan beribadah. Dalam konteks inilah, maka konstruksi hospitalitas perlu digagas secara baru melalui pendekatan teknologi digital. Sudah saatnya energi agama digerakkan untuk mengarahkan masyarakat pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mengingat dunia digital sudah merangsek pada setiap sendi kehidupan manusia. Tokoh agama memiliki andil besar dalam mendidik dan memberikan teladan agar umat beragama *melek* dunia digital dan *melek* ilmu kesehatan khususnya dalam masa pandemi Covid-19.<sup>34</sup>

Jika teknologi digital dianggap sebagai media yang memberi solusi, lantas bagaimana kehadiran Allah dimaknai di tengah pandemi Covid-19? Belajar dari orang Samaria dan si pemilik penginapan bahwa sebetulnya kehadiran Allah tidak bisa dibatasi oleh tembok-tembok yang sakral. Ia bisa hadir dan menyapa terhadap siapapun yang paling hina di dunia ini. Ia bisa hadir di tengah korban yang hina dan terluka. Kehadiran-Nya bisa menembus batas yang sakral maupun yang tidak sakral karena kedaulatan-Nya tak terbatas. Seorang teolog bernama Mayra Rivera merefleksikan kehadiran Allah dengan istilah *intracosmic transcendence*, yang menegaskan bahwa transendensi Allah tidak semata-mata berdiam di tempat yang sakral, tetapi justru masuk dan berada di tengah-tengah dunia ini.<sup>35</sup> Karenanya, tugas panggilan orang beriman adalah menghadirkan keramahtamahan Allah di tengah sesama yang terdampak Covid-19.

Media sosial dapat menjadi sarana baru yang produktif dalam menghadirkan keramahtamahan Allah. Strategi hospitalitas melalui teknologi digital akan berdampak masif dan *exponential*, artinya lompatan dampaknya bisa berlipat ganda, tidak linier lagi. Hospitalitas tiap individu maupun lembaga agama dapat berjejaring dan berkolaborasi dengan siapa saja sehingga tindakan hospitalitas tidak bersifat sempit dan terkotak-kotak, tetapi justru menembus batas. Gagasan ini tentu mendorong setiap peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap praktik-praktik hospitalitas secara digital sebagai konstruksi baru yang akan berkembang di berbagai komunitas, termasuk komunitas agama.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian terhadap teks Lukas 10:25-37, ada beberapa pokok teologis yang penting dalam memaknai hospitalitas secara kontekstual. Pertama, hospitalitas harus didasarkan pada

---

<sup>34</sup> Subkhi Riho, "Agama dan Virus Corona", *Kompas*, Maret, 26, 2020, diakses Mei, 25, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/26/132410565/agama-dan-virus-corona?page=2>.

<sup>35</sup> Mayra Rivera, *The Touch of Transcendence: A Postcolonial Theology of God*, (London: Westminster John Knox Press, 2007), 127.

belas kasih. Belas kasih merupakan motivasi dasar dari dalam diri seseorang untuk mampu menyahabati orang asing, utamanya yang menderita, walau diperhadapkan pada situasi yang sulit. Agama tanpa belas kasih akan membuat seseorang kehilangan rasa peduli dan empati terhadap orang lain. Terlebih di tengah konteks pandemi Covid-19, belas kasih perlu ditumbuhkan bersama semua umat beragama mengingat eskalasi korban yang terdampak Covid-19 berkembang dengan cepat. Karenanya, faktor keselamatan orang lain dan diri sendiri tetap perlu dijaga dari ganasnya penularan virus corona.

Kedua, hospitalitas orang Samaria makin bermakna ketika berkolaborasi dengan hospitalitas si pemilik penginapan dalam menyahabati orang lain yang menderita. Kolaborasi ini disebut kolaborasi kemanusiaan karena membela harkat dan martabat kemanusiaan. Kolaborasi orang Samaria dan si pemilik penginapan menjadi tanda kehadiran hospitalitas Allah terhadap orang lain yang menderita. Hospitalitas tiap individu maupun kelembagaan perlu diperkuat dengan kolaborasi kemanusiaan agar mampu menghadirkan keramahtamahan Allah di tengah korban Covid.19.

Ketiga, tindakan hospitalitas orang Samaria dan si pemilik penginapan adalah tindakan yang langsung berinteraksi dengan korban yang menderita. Hal ini menjadi tanda kedekatan dan apresiasi yang tinggi terhadap kemanusiaan korban. Namun demikian, di era *new normal* tindakan hospitalitas terhadap orang yang terdampak Covid-19 bisa dilakukan secara kontekstual dengan pendekatan teknologi digital yang memungkinkan tiap individu berhospitalitas dengan orang lain secara lebih luas. Media teknologi digital dapat dimanfaatkan secara positif dan produktif untuk menghadirkan keramahtamahan Allah yang menembus batas geografis, kelompok, suku, dan agama.

## KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya, Joas, "Dialog Antariman: Menyahabati Orang Asing dan Estetika Ketidaktahuan," dalam *Perjalanan Mendayung Bersama: Buku 2- 65 tahun Pdt. Dr. Einar M Sitompul*. Diedit oleh Binsar J Pakpahan. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2014.
- ," Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." Diakses Mei, 25, 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>
- , "Pondok Keramahtamahan." Last modified September 24, 2013. Diakses Mei, 25, 2020. <https://gkipi.org/pondok-keramahtamahan/>
- Azra, Azyumardi, "Virus Corona, Splinter Agama," *Republika*, Maret, 26, 2020. Diakses Mei, 25, 2020. <https://republika.co.id/berita/q7s4i4282/virus-corona-splinter-agama-1>
- Boland, B.J & Naipospos, P.S. *Tafsiran Kitab Injil Lukas*. Edisi ke empat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Borg, Marcus J, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Terjemahan I. Iones Rahmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Cassidy, Richard J, *Jesus, Politics And Society, A study of Luke's Gospel*, New York: Orbis Book, 1978
- Constable, Olivia Remie, *Housing The Stranger in The Mediterranean World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

- Cooper, Noel, *The Massage of the Christian Stories in Matthew and Luke*, Eugene: Wipf & Stock, 2014.
- Crossan, John Dominic, *In Parables: The Challenge Of The Historical Jesus*. Sonoma: Polebridge Press, 1992
- Esler, Philip Francis. *Community and Gospel in Luke-Acts: The Social and Political Motivations of Lucan Theology*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke I-IX*, New York: Doubleday & Co, 1981.
- Ford J. Massyngebaerde, *My Enemy is My Guest: Jesus and Violence in Luke*, Maryknoll: Orbis Books, 1984.
- Griffiths, Richard Owen. The Politics of The Good Samaritan. *Political Theology*, no. 1 (November 1999): 85-114.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas, orang asing : teman atau ancaman?* Terj.1. Dian P. Sihotang. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hultgren, Arland J, *The Parables of Jesus: A Commentary*, Michigan: William B. Eerdmans, 2002.
- Kistemaker, Simon J, *The Parables: Understanding The Stories Jesus Told*. Michigan: Baker Book, 2007
- Knowles, Michael P. What was the victim wearing? Literary, economic, and social contexts for the parable of the Good Samaritan. *Biblical Interpretation*. no. 2 (2004): 145-174.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan yang Sungsang*. Terjemahan 1 SL Tobing- Kartohadiprojo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Larassaty, Levi. "Beredar Istilah 'New Normal' di Tengah Pandemi Covid-19, Apa Artinya?," *Gridhealth*, Mei, 19, 2020. Diakses Mei, 25, 2020. <https://health.grid.id/read/352157964/beredar-istilah-new-normal-di-tengah-pandemi-covid-19-apa-artinya?page=all>
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Longenecker, Bruce W, "The Story of The Samaritan and The Innkeeper (Luke 10:30-35): Study in Character Rehabilitation," *Biblical interpretation*, No. 4 (2009): 444-447.
- Pranita, Ellyvon , "5 Langkah Persiapkan "New Normal" Jika Corona di Indonesia Berakhir", *Kompas*, Mei, 5, 2020. Diakses Mei, 28, 2020. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/12/170200723/5-langkah-persiapkan-new-normal-jika-corona-di-indonesia-berakhir?page=all#page4>.
- Riho, Subkhi , "Agama dan Virus Corona", *Kompas*, Maret, 26, 2020. Diakses Mei, 25, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/26/132410565/agama-dan-virus-corona?page=2>
- Rivera, Mayra, *The Touch of Transcendence: A Postcolonial Theology of God*. London: Westminster John Knox Press, 2007.
- Rizkiayu, Annisa. "Salah Kaprah Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap Pasien Covid-19," *Kompas*, Maret, 4, 2020. Diakses Mei, 16, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/164454765/salah-kaprah-stigmatisasi-dan-diskriminasi-terhadap-pasien-covid-19?page=all#page3>.

Tefler, Elizabeth. *The Routledge Handbook of Hospitality Studies*, New York: Routledge, 2017.

Wroblewski, Jessica. *The limits of hospitality*. Collegeville: Liturgical Press, 2012

Young, Brad H. *The Parables: Jewish Tradition and Christian Interpretation*, GrandRapids: Baker Academic, 2008